



Id  
Mubarak

# Tahniah

-UCAPAN SELAMAT HARI RAYA-

## Hukum & Waktunya

SYAIKH MUHAMMAD GHALIB AL-'UMARI HAFIZHAHULLAH



Segala puji hanya milik Allah, semoga shalawat dan salam tercurahkan atas Nabi Muhammad ﷺ, keluarga, sahabat, dan orang-orang yang mengikuti beliau.

Adapun setelah itu:

Sesungguhnya di antara permasalahan seputar 'Id (hari raya) adalah permasalahan yang berkaitan dengan pembahasan tahniah (ucapan selamat).

**Pertama:** Disyariatkannya tahniah hari Id.

Sebatas apa yang disebutkan oleh Ahli Ilmi, tidak ada hadis marfu (sampai kepada Nabi ﷺ) yang menjelaskan permasalahan tahniah ini. Akan tetapi, terdapat riwayat dari para sahabat dan para ulama setelah mereka. Beberapa riwayat tersebut telah disebutkan as-Suyuthi dalam **Wushulul Amani**, di antaranya adalah:

Apa yang diriwayatkan ath-Thabarani dari Umar al-Anshari, beliau berkata,

"Aku bertemu Wailah رضي الله عنه pada hari id, lalu aku mengucapkan, **Taqabbalallahu Minna Wa Minka** (Semoga Allah menerima amalanku dan amalanmu). Maka beliau membalas, **Taqabbalallahu Minna wa Minka**."

Al-Ashbahani meriwayatkan dari Shafwan bin Amr as-Saksaki, beliau mengatakan, aku mendengar Abdullah bin Bisyr, Abdurrahman bin Aidz, Jubair bin Nufair, dan Khalid bin Ma'dan, pada hari id mereka disambut dengan ucapan, **Taqabbalallahu Minna wa Minkum**. Mereka juga mengucapkannya kepada selainnya.

Ath-Thabarani dan al-Baihaqi telah mengeluarkan riwayat dari Rasyid bin Sa'ad bahwa Abu Umamah dan Watsilah bertemu dengannya pada hari id seraya mengatakan, **Taqabballahu Minna wa Minka**.

Abu Ahmad al-Faradhi telah mengeluarkan riwayat dari gurugurunya dengan sanad yang hasan dari Jubair bin Nufair beliau berkata, "Dahulu para sahabat Nabi ﷺ jika berada di hari id, mereka saling mengucapkan, **Taqabballahu Minna wa Minkum**.

Dan telah dikeluarkan oleh al-Baihaqi dari jalur Thariq bin Adham Maula Umar bin Abdul Aziz beliau berkata, "Dahulu kami mengatakan kepada Umar bin Abdul Aziz pada hari id, **Taqabballahu Minna wa Minka Wahai Amirul mukminin**. Lalu beliau membalasnya dengan seperti itu dan beliau tidak mengingkarinya."

Adapun di antara riwayat yang datang dari para Tabi'in adalah:

Imam Malik ﷺ pernah ditanya, Apakah dibenci seseorang yang mengatakan kepada saudaranya sepulang dari id dengan ucapan, **Taqabballahu Minna wa Minka Wa Ghafarallahu Lana wa laka** (... Dan semoga Allah mengampuni dosaku dan engkau), lalu saudaranya pun membalas dengan yang semisalnya. Maka Imam Malik ﷺ menjawab, "Tidak dibenci."

Ibnu Hibban telah mengeluarkan riwayat dalam **ats-Tsiqat** dari Ali bin Tsabit beliau berkata, Aku bertanya kepada Imam Malik ﷺ tentang hukum ucapan orang-orang saat id, **Taqabballahu Minna wa Minka**. Beliau menjawab, "Hal itu senantiasa dilakukan di tengah-tengah kami."

Ibnu Qudamah ﷺ berkata dalam **al-Mughni** bahwa Ali bin Tsabit menyatakan, Aku bertanya kepada Imam Malik ﷺ sejak tiga

puluh lima tahun yang lalu (tentang ini). Beliau menjawab, "Perbuatan ini sangat dikenal di Madinah."

Di antara riwayat dari Imam Ahmad rahimahullah adalah apa yang disebutkan oleh Abu Dawud rahimahullah, ia berkata, "Aku pernah mendengar Ahmad ditanya mengenai suatu kaum yang diucapkan kepada mereka pada hari id, **Taqabbalallahu Minna wa Minkum**. Beliau menjawab, "Aku berharap semoga amalan ini tidak mengapa dikerjakan."

Dalam **al-Furu'** karya Ibnu Muflih rahimahullah beliau berkata, "Tidak mengapa seseorang berkata kepada yang lain, **Taqabbalallahu Minna wa Minkum**. Hal ini dinukil dari sekelompok ulama sebagai bentuk jawaban.

Beliau juga mengatakan, "Aku tidak memulainya terlebih dahulu." Dari beliau pula, "Makruh", begitu juga "Semuanya boleh-boleh saja."

Ditanyakan kepada beliau dalam riwayat Hambal, "Apakah engkau berpendapat bolehnya untuk memulai ucapan selamat ini?" Beliau menjawab, "Tidak."

Ali bin Said rahimahullah menukil ucapan darinya, "Alangkah baiknya perbuatan ini! Kecuali jika seseorang khawatir dari asy-Syuhrah ketenaran.

Dalam *an-Nashihah* disebutkan bahwa hal ini adalah perbuatan sahabat dan pendapat para ulama." Selesai ucapan beliau (as-Suyuthi) *rahimahullah*.

## **Kedua: Waktu Pengucapan**

Riwayat yang datang dari para sahabat adalah bahwa tatkala mereka bertemu pada hari id, mereka saling mengucapkan tahniah. Sebagaimana telah lewat bersama kita riwayat Jubair bin Nufair,

beliau berkata, Dahulu para sahabat Nabi ﷺ jika bertemu pada hari id, mereka berkata, “**Taqabbalallahu Minna wa Minkum.**” Ini menunjukkan bahwa perbuatan para sahabat itu terjadi pada hari id.

### **Lalu, apakah boleh tahniah diucapkan pada malam id?**

Yang tampak di sini bahwa hal itu **tidaklah dilarang** karena beberapa sisi:

**Pertama:** Tidak ada hadis marfu' yang membatasi waktu tahniah. Bahkan sandaran utama dalam masalah ini adalah perbuatan para sahabat (tidak sampai marfu kepada Nabi ﷺ).

Al-'Allamah Muqbil al-Wadi'i *rahimahullah* berkata,

“Tahniah pada hari id, aku tidak tahu ada suatu riwayat yang menjelaskan hal ini. Namun tidak mengapa mengucapkan tahniah satu sama lain sebab dengan ini muncul berbagai benih-benih kebaikan. Perkara ini tidak sampai kepada kebid'ahan. Dan tidak ada batasan waktu (terkait ini).

**Kedua:** Para Ulama menganggap bahwa tahniah ini hanya sebatas adat kebiasaan. Sehingga tidak ada salahnya bagi yang mendahulukan perbuatan ini dalam rangka menebar kebahagiaan sekaligus merupakan adat di tengah masyarakat.

Al-'Allamah Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata,

“Mengucapkan selamat hari raya (tahniah) ini dilakukan oleh sebagian sahabat. Kalau pun tidak mereka lakukan, maka perbuatan ini sudah menjadi adat yang dilakukan oleh masyarakat sekarang ini, mereka saling mengucapkannya antara sebagian dengan yang lainnya karena sudah bertemu dengan hari id dan telah melaksanakan puasa dan shalat tarawih dengan sempurna.

**Ketiga:** Sebagian Fuqaha merajihkan pendapat yang membolehkan hal ini. Asy-Syarwani asy-Syafi'i *rahimahullah* berkata,

"Waktu Tahniah itu saat memasuki Fajar, bukan pada malam id, berbeda dengan pendapat yang lain. Ini terdapat pada sebagian catatan kaki dari kitab ini.

Begitu pula dikatakan, "Tidak mengapa hal ini dilakukan jika memang telah berlaku adat tersebut. Karena pada perbuatan itu memiliki maksud at-Tawaddud (saling kasih sayang), menampakkan kebahagiaan. Dan dikukuhkan hal tersebut dengan sunah Takbir pada malam id. (Selesai nukilan dari Hasyiah asy-Syarwani dalam kitab **at-Tuhfah**)

Pendapat inilah yang dipilih oleh Syaikh kami Ubaid al-Jabiri *hafizhahullah* di mana beliau telah berfatwa bahwa hal ini tidaklah munkar. Dan inilah yang dipahami dari fatwa Syaikh al-Wadi'i yang telah lalu.

**Keempat:** Dbolehkannya tahniah setelah hari id, padahal yang diriwayatkan dari sahabat adalah tahniah dilaksanakan pada hari id. Maka ini juga menunjukkan bolehnya tahniah pada malam id. Wallahu a'lam.

Al-'Allamah Ibnu Baaz *rahimahullah* berkata,

"Tidak mengapa seorang muslim mengucapkan kepada saudaranya pada hari id atau selainnya **Taqabbalallahu Minna wa Minka Amalina ash-Shalihah** (Semoga Allah menerima amal shaleh kita dan kalian). Tetapi aku tidak tahu adanya nash dalam masalah ini. Tidak diragukan lagi bahwa tahniah pada hari id lebih mencocoki dengan apa yang dikerjakan oleh para sahabat.

**Sumber:**

من مسائل التهنة في يوم العيد

**Ditulis oleh: Asy-Syaikh Muhammad Ghalib**

**Diterjemahkan oleh:**

**Abu Hazim al-Faris *hafizhahullah***

**Diterbitkan oleh:**

Warisan Salaf

**Channel Telegram:** <https://t.me/warisansalaf>

**Website:** [www.kitabpdf.warisansalaf.com](http://www.kitabpdf.warisansalaf.com)